

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dasawarsa 1960-an, mempunyai makna penting dalam sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Hal ini dikarenakan pada masa itu ditandai dengan adanya transisi jabatan kepresidenan yang pertama kepada penggantinya, yaitu ketika Soekarno dipaksa menyerahkan jabatannya kepada Jenderal Soeharto. Pada masa itulah sistem Demokrasi Terpimpin jatuh dan terjadi pembentukan Orde Baru, yakni ketika kekuasaan dan otoritas berpindah ke tangan Angkatan Bersenjata di bawah pimpinan Soeharto.

Menjelang akhir 1960-an, struktur formal Demokrasi Terpimpin sedikit banyak telah terbentuk dan karakter umum rezim semakin jelas. Kalangan akademik dan intelektual sangatlah sinis terhadap ideologi Demokrasi Terpimpin, mencurigai Nasakom, dan marah karena hilangnya kebebasan pers dan berbicara, serta hancurnya nilai-nilai demokrasi yang secara luas telah menopang tatanan politik hampir sepanjang dasawarsa sebelumnya.¹

Setelah tragedi Gerakan 30 September 1965, pada 10 sampai 13 Januari 1966 terjadi unjuk rasa ribuan mahasiswa yang mengepung Gedung Sekretariat Negara di Jalan Veteran. Dalam unjuk rasa tersebut, mahasiswa menyerukan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) kepada pemerintah. Tri Tuntutan Rakyat tersebut sebagai pernyataan sikap tegas atas kinerja

¹ John Maxwell, *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 76

pemerintahan kala itu. Isi dari Tritura yaitu (1) Pembubaran Partai Komunis Indonesia; (2) Perombakan Kabinet Dwikora; dan (3) Turunkan Harga.²

Dengan latar belakang kekacauan seperti inilah generasi muda baru pada era pasca kemerdekaan bangsa tumbuh. Pada 1964, Arief Budiman mendapatkan tawaran studi ke Belgia selama satu semester dengan bantuan *Congress for cultural freedom*.³ Pada 1966, setelah pulang ke Indonesia, ia terlibat dalam demonstrasi mahasiswa yang awalnya menuntut tiga tuntutan rakyat yang kemudian menjatuhkan presiden Soekarno. 10 Januari adalah hari di mana kekuatan moral berhadapan dengan kekuatan politik yang bersifat pragmatis-opportunis.⁴ Arief dan beberapa rekan segenerasinya berkecimpung di dunia perpolitikan Indonesia, namun tidak bergabung pada sebuah partai politik manapun, melainkan aktivisme politik. Generasi ini disebut Angkatan '66.⁵ Saat itu, pembentukan negara demokrasi dipertaruhkan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkannya.⁶

Pada 1968, Arief Budiman menyelesaikan pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan skripsinya yang mengkaji psikologi penyair Indonesia yakni Chairil Anwar, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Januari 1970, Arief Budiman muncul menjadi tokoh publik sebagai salah seorang pemimpin serangkaian demonstrasi mahasiswa yang menentang korupsi, menyaksikan pemerintahan Soeharto yang

² John Maxwell, *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 165

³ Fahri Salam, *Sosiolog Dr. Arief Budiman Meninggal Dunia*, dalam <https://tirto.id/sosiolog-dr-arief-budiman-meninggal-dunia-eQHz>, diakses pada 2 November 2020, pukul 23.39 WIB

⁴ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 245

⁵ Made Supriatma, *Arief Budiman (1941-2020): Warisan-Warisan Intelektual dan Aktivismenya*, dalam <https://indoproggress.com/2020/04/arief-budiman-1941-2020-warisan-warisan-intelektual-dan-aktivismenya/>, diakses pada 2 November 2020, pukul 23.35 WIB

⁶ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 251

telah menjadi pemerintahan otoriter yang menguntungkan individu dan mengabaikan nilai-nilai demokrasi. Pada tahun yang sama, Arief mendapatkan gelar Ph.D. dari Universitas Harvard dengan disertasi yang berjudul *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chili di Bawah Allende*.

Juli 1971, ia mengangkat ide yang pernah didiskusikannya dengan Soe Hok Gie tak lama sebelum Soe Hok Gie meninggal. Bersama aktivis-aktivis lain ia membentuk Golongan Putih untuk mengampanyekan pemboikotan Pemilu 1971. Menurutnya, Pemilu 1971 digelar tidak demokratis. Setelah itu, pada bulan Desember ia kembali tampil sebagai tokoh publik dalam demonstrasi menentang proyek pembangunan Taman Miniatur Indonesia Indah, proyek yang didukung oleh Tien Soeharto, istri presiden Soeharto. Arief Budiman ditangkap pada bulan Desember dan ditahan oleh militer selama satu bulan. Tak lama setelah dibebaskan ia meninggalkan Indonesia untuk menempuh studi pascasarjana di Amerika Serikat.⁷ Pada 1978-1981 Arief Budiman menjadi dosen di Universitas California, Santa Cruz, Amerika Serikat. Pada 1981-1994 Arief Budiman menjadi dosen dan membantu Rektor Urusan Penelitian dan Pengembangan Universitas Kristen Satya Wacana (1981-1994). Pada 1997, beliau tinggal di Melbourne dan menjadi dosen di Universitas Melbourne, Australia.

Sejak awal 1980-an, perdebatan ilmu-ilmu sosial di Indonesia didominasi oleh kecenderungan terhadap teori modernisasi. Arief menjelaskan bahwa teori modernisasi didasarkan pada pembagian atas dua kelompok yang bertentangan yakni antara suatu hal yang disebut modern dan tradisional. Teori modernisasi juga didasarkan pada faktor-faktor non-material sebagai penyebab kemiskinan, khususnya dalam suatu ide atau alam pikiran.⁸

⁷ John Maxwell, *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 372-373

⁸ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm 38-39

Pemikiran kritis Arief Budiman terhadap universalitas ilmu sosial tidak hanya sebatas pada disiplin sosiologi dan ekonomi-politik, tetapi juga dalam bidang sastra. Selain berada dalam rombongan demonstran, sikapnya sebagai oposan ditunjukkan dalam tulisan-tulisannya di media massa dan forum diskusi, baik pada era Soekarno maupun Soeharto. Tulisannya tentang film, cerpen, dan seni tersebar luas dalam harian nasional seperti Kompas, Sinar Harapan, dan Indonesia Raya. Maka dari itu, Arief Budiman dikenal sebagai aktivis, sosiolog, penulis, dan intelektual publik yang berjasa mengenalkan pemikiran kritis di masa Orde Baru.

Arief menulis beberapa buku yang membahas mengenai teori negara dan pembangunan, seperti *Negara dan Pembangunan: Studi Tentang Indonesia dan Korea Selatan*, 1991; *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 1995; dan *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, 1997. Selain aktif membuat buku, Arief Budiman juga sangat aktif dalam menulis di media massa. Beberapa tulisannya yang dimuat di media massa dikumpulkan dan dijadikan buku dengan judul "*Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*".

Kemudian, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, dalam skripsi ini penulis membahasnya dengan menggunakan judul *Aktivitas Politik Arief Budiman (Soe Hok Djinn) Pada Masa Orde Baru (1966-1997)*. Aktivitas politik Arief Budiman yang akan di bahas dalam skripsi ini berdasarkan sumber yang penulis dapatkan, antara lain keikutsertaannya dalam demonstrasi yang menyuarakan Tri Tuntutan Rakyat pada masa transisi antara Orde Lama menuju Orde Baru yakni pada tahun 1966, gerakan anti korupsi yang tergabung dalam Mahasiswa Menggugat dan Komite Anti Korupsi pada 1969-1970, penentangan terhadap proyek pembangunan Taman Miniatur Indonesia Indah pada 1971-1972, gerakan Golongan Putih (Golput) pada Pemilihan Umum 1971, perlawanan masyarakat Kedung Ombo 1985, dan keterlibatannya dalam gejolak di Universitas Kristen Satya Wacana pada 1987 karena

mengkritisi internal kampus yang kemudian dilakukan pemecatan terhadap Arief Budiman hingga membawanya pada serangkaian sidang di Pengadilan Tata Usaha Negeri Semarang pada 1995. Setelah itu, Arief Budiman bekerja sebagai dosen Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Melbourne pada 1997 dan menetap di Australia. Maka dari itu, dalam skripsi ini batasan spasialnya difokuskan pada aktivitas politiknya dan tahun 1966 sampai 1997 menjadi batasan temporal. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yang pertama yaitu belum adanya yang membahas mengenai aktivitas politik Arief Budiman secara khusus, kedua, kajian ini penting untuk ditulis karena untuk mengenang kontribusi pentingnya dalam perpolitikan di Indonesia dan sebagai tokoh pergerakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi, karya, corak pemikiran, kontribusi, dampak pemikiran Arief Budiman terhadap perpolitikan nasional, serta karir Arief Budiman?
2. Bagaimana aktivitas politik Arief Budiman pada masa Orde Baru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biografi, karya, corak pemikiran, kontribusi, dampak pemikiran Arief Budiman terhadap perpolitikan nasional, serta karir Arief Budiman.
2. Mengetahui aktivitas politik Arief Budiman pada masa Orde Baru.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang menginformasikan atau terkait dengan aktivitas politik Arief Budiman pada masa Orde Baru. Menurut saya penelitian ini perlu dilakukan agar hal-hal tidak etis tidak terjadi dalam dunia

akademis. Penelusuran karya ilmiah digunakan penulis untuk membandingkan dan juga berfungsi untuk melihat posisi penulis ketika menulis tentang aktivitas politik Arief Budiman.

Pertama adalah buku yang judulnya *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani* ditulis oleh John Maxwell, diterbitkan oleh PT Pustaka Utama di Jakarta pada 2001. Buku ini merupakan buku terjemahan, judul aslinya yaitu *Soe Hok Gie: A Biography of A Young Indonesian Intellectual*. Buku ini mengulas seorang Soe Hok Gie, terkait latar belakang keluarga, pendidikan, perkembangan pemikiran maupun aktivitas politik Soe Hok Gie. Isi dari buku ini juga membahas kondisi politik di Indonesia pada tahun 1960-an, terkait aksi protes mahasiswa terhadap sistem pemerintahan Orde Lama, peran mahasiswa dalam proses transisi menuju Orde Baru, serta perdebatan para aktivis dan kaum intelektual terkait arah politik Indonesia.

Kedua, buku yang berjudul *Arief Budiman (Soe Hok Djin) Melawan Tanpa Kebencian* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh New Merah Putih. Buku ini ditulis oleh 22 penulis yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan orang-orang yang dekat dengan Arief Budiman tentang bagaimana pandangannya terhadap sosok Arief Budiman. Buku ini dipersembahkan pada ulang tahun Arief Budiman ke-77. Beberapa tokoh yang mengisi buku ini, di antaranya adalah K.H. Mustofa Bisri, Goenawan Mohammad, Rizal Mallarangeng, Leila Ch Budiman, Taufiq Ismail, Yosep “Stanley” Adi Prasetyo, Pradjarta Dirdjosantojo, Aristides Katopo, dan lainnya.

Ketiga, buku yang berjudul *Mempertimbangkan Warisan Arief Budiman* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada 2021. Buku ini dieditori oleh Hamid Basyaib dan Kuskridho Ambardi. Buku ini merupakan kumpulan tulisan tokoh-tokoh yang mempunyai kedekatan dengan Arief Budiman. Selain itu, buku ini juga merupakan bentuk persembahan untuk mengenang seratus hari kepergian Arief Budiman

Keempat, buku yang berjudul *Perlawanan Dalam Kepatuhan: Esai-Esai Budaya* yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama di Bandung tahun 2000. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan Ariel Heryanto sejak 1976-1998. Buku yang dirangkai dari hasil pemikiran seorang antropolog sosial ini memaparkan hubungan kompleks antara budaya kapitalisme dan kekuasaan politik. Isi dari buku ini berkaitan dengan kasus dipecatnya Arief Budiman dari Universitas Kristen Satya Wacana (1994) dengan tuduhan telah membuat beberapa pernyataan tak pantas di media massa dan terkait permasalahan pemilihan rektor.

Beberapa penelitian hasil penelusuran yang dilakukan penulis, menurut hasil telaah penulis terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini. Sejumlah karya yang telah dijelaskan di atas mempunyai persamaan yaitu dari segi latar belakang yang menggambarkan situasi pada masa Orde Baru. Perbedaannya, dalam keempat buku tersebut ditulis dalam sudut pandang sejumlah orang yang mempunyai pengalaman personal dengan Arief Budiman dan dalam karya tersebut biografi Arief Budiman serta aktivitasnya dalam bidang politik tidak dijelaskan secara terfokus. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak memiliki pengalaman personal dengan Arief Budiman, dan dalam skripsi ini penulis berusaha membahas latar belakang keluarga, pendidikan, karya, corak pemikiran, kontribusi, dampak pemikiran Arief Budiman terhadap perpolitikan nasional, karir, dan memaparkan aktivitas Arief Budiman dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Dengan itu, penulis memberikan skripsi ini judul "*Aktivitas Politik Arief Budiman Pada Masa Orde Baru (1966-1997)*".

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode atau langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu badan aturan yang harus diikuti oleh setiap peneliti ketika dia

melakukan penelitiannya pada setiap peristiwa sejarah. Langkah-langkah tersebut yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah tahapan heuristik. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan untuk menyelidiki, memahami, dan mengumpulkan sumber-sumber atau informasi tentang kajian yang akan diteliti. Sumber sejarah adalah segala aset budaya yang berbentuk lisan, tulisan, benda, ataupun visual, baik itu sumber yang bersifat primer maupun sumber yang bersifat sekunder yang akan menunjang proses penelitian.⁹

Penelitian ini memfokuskan pada pencarian literatur. Oleh karena itu, menemukan sumber perpustakaan adalah kuncinya. Pada proses penelusuran sumber, penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Batu Api yang terletak di Jatinangor, serta ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah. Pelacakan sumber juga dilakukan melalui internet dan sejumlah situs *free source* resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Arsip lain penulis dapatkan di *warungarsip.co*. Arsip yang penulis dapatkan dari *warungarsip.co* yaitu koran yang sudah didigitalisasi. Selain itu, sumber yang digunakan berasal dari koleksi pribadi penulis.

Beberapa sumber yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Tertulis

- 1) Buku

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 93

- a) Arief Budiman. 1976. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- b) Radik Utoyo Sudirjo. 1979. *Fajar Orde Baru (Lahirnya Orde Baru): Dokumentasi Foto & Tulisan*. Badan Penerbit Almanak R.I./B.P. Alda & Yayasan Kesejahteraan Jayakarta (Kodam V Jaya)
- c) Saleh A. Djamhari, dkk. 1986. *Sejarah Surat Perintah 11 Maret 1966*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- d) Arief Budiman. 1987. *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chilli di Bawah Allende*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- e) G. Dwipayana, dan Ramadhan K.H.. 1989. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya: Otobiografi, Seperti Dipaparkan Kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H.* Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada
- f) Arief Budiman. 1991. *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*. Yayasan Padi dan Kapas
- g) Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- h) Arief Budiman. 1997. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- i) Arief Budiman, dan Olle Tornquist. 2001. *Aktor Demokrasi: Catatan tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia*. ISAI (Institut Studi Arus Indonesia)
- j) Arief Budiman. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet

2) Majalah

- a) Goenawan Mohamad. 1971. *Teater Arief Budiman; Sebuah Kritik*. Tempo. 19 Juni 1971
- b) Arief Budiman. 1976. *Peranan Mahasiswa Sebagai Inteligencia*, Prisma, No. 11, November 1976, Tahun V
- c) *Menilai Golput, Dulu dan Sekarang*. Tempo. 13 Maret 1982
- d) Ariel Heryanto, *Kekerasan di UKSW Salatiga*, Wawasan, Kamis, 12 Oktober 1995
- e) Ariel Heryanto. 1995. *UKSW Setelah Arief Menang PTUN*. Jawa Pos. 10 Agustus 1995
- f) Arief Budiman. 1998. *Antara Kecendekiaan dan Politik Praktis*. Tempo. 2 November 1998

3) Jurnal

- a) Arief Budiman. 1973. *Portrait of a Young Indonesian Looking at His Surroundings*. Internationales Asienforum, Vol. 4, 1973

Sumber Benda

1) Foto/Dokumentasi

- a) Foto aksi demonstran di Jl. Merdeka Barat yang menyuarakan Tri Tuntutan Rakyat pada 15 Januari 1966. ANRI, Deppen tahun 1966-1967 No. 159
- b) Foto sejumlah golongan putih (golput) yang mengadakan diskusi di Balai Budaya Jakarta. 9 Juni 1971. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

- c) Foto demonstran: aksi-aksi Tritura KAMI-KAPI pada 12 Januari 1966.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

b. Sumber Sekunder

Sumber Tertulis

1) Buku

- a) Stanley. 1994. *Seputar Kedung Ombo*. Jakarta: ELSAM
- b) John Maxwell. 2001. *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- c) Stanley, dan Aris Santoso. 2005. *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagasmedia
- d) David Bouchier, dan Verdi R. Hadiz. 2006. *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia: Periode 1965-1999*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- e) Rudi Badil, Luki Sutrisno Bekti, dan Nussy Luntungan Rambitan. 2009. *Soe Hok Gie: Sekali Lagi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- f) Toto Widyarsono, Agus Santoso, dan Dwi Purwoko. 2011. *Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Nilai Sejarah
- g) R.E. Elson. 2005. *Soeharto: Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Minda Utama

- h) Mustofa Bisri, et al. 2018. *Arief Budiman (Soe Hok Djin) Melawan Tanpa Kebencian*. Yogyakarta: New Merah Putih
- i) Hamid Basyaib, & Kuskridho Ambardi. 2021. *Mempertimbangkan Warisan Arief Budiman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

2) Majalah

- a) Dody Hidayat, Nurdin Kalim. 2012. *Tukang Protes Dari Sawah Besar*. TEMPO. 29 Juli 2012
- b) *Anti-Memilih, Anti-Taman Mini*. Tempo. 29 Juli 2012
- c) *Dokter Yang Sulit Cari Kerja*. Tempo. 29 Juli 2012
- d) *Di Antara Dua Rumah*. Tempo. 29 Juli 2012

Sumber Benda

1) Foto/Dokumentasi

- a) Foto sebuah pertemuan antara Mochtar Lubis, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, H.B. Jasin, Taufik Ismail, dkk, membicarakan lahirnya majalah sastra Horison di Jalan Bonang, kediaman Mochtar Lubis (1966) dalam Bisri, Mustafa. 2018. *Arief Budiman (Soe Hok Djin): Melawan Tanpa Kebencian*. Yogyakarta: New Merah Putih
- b) Foto bersama setelah akad nikah Arief Budiman dan Leila Ch. di Kebayoran Baru, Jakarta, 1968 dalam Bisri, Mustafa. 2018. *Arief Budiman (Soe Hok Djin): Melawan Tanpa Kebencian*. Yogyakarta: New Merah Putih
- c) Foto Arief Budiman sedang orasi di depan mahasiswa yang tengah melakukan demo di UKSW Salatiga, Jawa Tengah, 1995 dalam Bisri, Mustafa. 2018. *Arief*

Budiman (Soe Hok Djin): *Melawan Tanpa Kebencian*. Yogyakarta: New Merah Putih

d) Foto aksi demonstrasi di Jakarta, 1966 dalam Bisri, Mustafa. 2018. Arief Budiman (Soe Hok Djin): *Melawan Tanpa Kebencian*. Yogyakarta: New Merah Putih

2) Audio Visual

a) UKSW Live Events, *Webinar Arief Budiman dalam Kenangan*, Youtube, 5 Mei 2021, <https://youtube.be/Lv6mZs-gj4g>

b) Penerbit KPG, *Peluncuran dan Diskusi “Mempertimbangkan Warisan Arief Budiman”*, Youtube, 2 Mei 2021, https://youtu.be/eN_mUpBJ0k

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah melalui tahap mengumpulkan sumber adalah kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses pengumpulan sumber ditahap sebelumnya. Dalam proses kritik ini, terdapat dua aspek yang ditelaah yakni autentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Untuk melihat keaslian sumber maka harus dilakukan kritik eksternal. Sedangkan untuk melihat sumber yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak maka dilakukan kritik internal.¹⁰

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahapan yang fungsinya untuk mengetahui keaslian sumber. Tahapannya yaitu dengan melakukan pengecekan yang berkaitan dengan bentuk fisik sumber,

¹⁰ Abd. Rahman Hamid, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm. 47

substansi, dan usianya. Cara yang ditempuh untuk menentukan keautentisitasan sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu:¹¹

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?

Tahapan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi tanggal sumber tersebut ditulis atau diterbitkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun *watermark* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).

- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?

Pertanyaan ini berkaitan dengan keadaan bentuk sumber tersebut. Maka dari itu yang perlu diteliti adalah bentuk fisik dari sumber tersebut.

- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?

Pertanyaan ini untuk mengungkapkan keadaan sumber berkaitan dengan keutuhan sumber atau sumber tersebut telah mengalami perubahan.

Berikut ini adalah hasil kritik eksternal dari sumber utama yang penulis dapatkan:

- 1) Buku *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan* diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya di Jakarta pada 1976. Buku ini memiliki tebal dengan jumlah halaman sebanyak 71 halaman. Kertas pada buku yang dicetak 44 tahun lalu ini masih bagus walaupun terlihat sedikit usang, tulisannya pun masih sangat jelas, dan halamannya masih utuh.
- 2) Buku yang memiliki judul *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chilli di Bawah Allende* diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1987. Buku ini terdiri dari 255 halaman. Kertas pada buku ini masih utuh tidak ada yang

¹¹ Ading Kusdiana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), hlm. 31

rusak walaupun kertas sedikit terlihat usang dan terdapat bintik-bintik pada halaman belakang cover, namun tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.

- 3) Buku dengan judul *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan* diterbitkan oleh Yayasan Padi dan Kapas pada 1991. Buku ini memiliki 101 halaman. Kertas pada buku ini sedikit sobek di bagian bawah dari halaman pertama sampai halaman dua belas dan dari halaman 27 sampai halaman 72. Namun kertasnya masih bagus, tulisannya masih bisa dibaca dengan jelas, dan halamannya pun utuh.
- 4) Buku yang berjudul *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* terbit di Jakarta pada 2006. Buku ini diterbitkan atas dasar kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet. Buku ini memiliki tebal dengan jumlah halaman sebanyak xiii+446 halaman. Kondisi kertas pada buku ini masih bagus, tulisannya dapat dibaca dengan jelas, dan halamannya utuh, tidak ada cacat sama sekali.

b. Kritik Internal

Setelah menentukan keautentisitasan sebuah sumber, tahap selanjutnya adalah meneliti apakah dokumen itu dapat dipercaya yaitu dengan melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam kritik internal adalah:¹²

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui:
 - a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.

¹² Ading Kusdiana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), hlm. 31

- b) Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi: kemampuannya untuk memberikan kesaksian, kemampuannya untuk menyampaikan kebenaran, Kemudian kebersediaannya memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran.
- 2) Komparasi sumber/membandingkan sumber
Komparasi ditempuh dengan cara mempanelkan kesaksian dari saksi-saksi.
- 3) Koraborasi/saling pendukung antarsumber
Koraborasi/saling pendukung suatu data dari sumber sejarah satu dengan sumber sejarah lainnya diperlukan untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan di setiap sumber.

Berikut ini adalah hasil kritik eksternal dari sumber utama yang penulis dapatkan:

- 1) Buku karya Arief Budiman *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan* ini merupakan skripsi sarjana tatkala Arief Budiman menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Dalam buku ini, Arief Budiman berupaya mendalami Chairil Anwar secara filosofis. bab pertama buku ini membahas sajak-sajak Chairil Anwar pada masa permulaannya, sesuai dengan urutan munculnya. Bab kedua menjelaskan sajak Chairil yang muncul ke permukaan pada masa akhir hidupnya. Bab-bab terakhir dari buku ini lebih menekankan kepada persoalan-persoalan filosofis.
- 2) Buku *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chilli di Bawah Allende* merupakan disertasi Arief Budiman ketika studi di Universitas Harvard yang menyajikan analisis sosiologi politik Chilli di bawah Salvador Allende, yang terpilih melalui pemungutan suara. Bab pertama membahas mengenai masalah peralihan

demokratis ke sosialisme. Bab kedua membahas jalan Unidad Popular ke kemenangan: politik dan ekonomi sebelum 1970. Bab ketiga membahas pelaksanaan strategi ekonomi Unidad Popular. Bab keempat membahas radikalisasi massa atau proses politik dari bawah. Terakhir, bab kelima membahas perjuangan untuk menguasai negara.

- 3) Buku karya Arief Budiman yang berjudul *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan* ini adalah usaha Arief Budiman untuk menjawab pertanyaan sederhana “mengapa Korea Selatan lebih maju dari Indonesia dalam pembangunannya?”. Bab pertama membahas mengenai teori-teori tentang negara. Bab kedua dan ketiga membicarakan perkembangan negara dan masyarakat di Indonesia, dari zaman kolonial sampai Orde Baru. Bab keempat membahas hal yang sama di Korea Selatan. Terakhir pada bab kelima membahas perbandingan dan penarikan simpulan.
- 4) Buku *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh Arief Budiman yang berserakan di sejumlah media massa dari tahun 1965-2005. Tulisan dalam buku ini menyangkut berbagai tema seperti politik, pemerintahan, budaya, seni, film, psikologi, hingga masalah-masalah luar negeri.

Setelah melakukan proses kritik eksternal dan kritik internal, maka diketahui bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan autentisitas dan kredibilitasnya. Maka dari itu, sumber-sumber tersebut dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh serta mengungkapkan makna yang saling berhubungan berdasarkan data yang telah melewati proses heuristik dan kritik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam interpretasi terdapat dua metode utama yakni analisis dan sintesis.¹³ Sejarah sebagai kisah adalah campur tangan manusia (subjek) dalam menyajikan dan menafsirkan fakta dan peristiwa sejarah. Fakta dan peristiwa sejarah harus ditafsirkan, apabila tanpa penafsiran, maka hanya akan menjadi rangkaian “*pseudo history*”.¹⁴

Penulis berusaha untuk menganalisis dan menyelidiki bagaimana aktivitas politik Arief Budiman menggunakan pendekatan sejarah dan teori-teori yang mendukungnya. Pendekatan yang baik untuk menganalisis aktivitas Arief Budiman ini adalah sosio-historis. Sartono Kartodirjo menyatakan dalam menulis sejarah politik, kemungkinan untuk memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial, maka kerangka referensi lebih luas dan analisis lebih mendalam.¹⁵

4. Historiografi

Tahap akhir setelah melakukan heuristik, kritik, dan interpretasi adalah historiografi. Historiografi mengacu pada tubuh karya sejarah tentang berbagai topik. Historiografi juga mengacu pada seni dan ilmu penulisan sejarah.¹⁶ Pada tahap ini, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah yang disusun secara kronologis dan meliputi rumusan masalah yang harus dijawab berdasarkan sumber sejarah yang telah

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 100

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 110

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 166

¹⁶ Sujay Rao Mandavili, *Historiography by Objectives: A New approach for the study of history within the framework of the proposed Twenty-First Century School of Historiography*, *ELK Asia Pacific Journal of Social Sciences* Vol. 1, Issue 2 (2015), hlm. 2

dikumpulkan melalui tahap heuristik, kemudian dikritik eksternal maupun internal, dan diinterpretasi.

Historiografi ini berfungsi menginformasikan kepada pembaca dalam memberikan jawaban dan penjelasan terkait rumusan masalah yang diajukan. Pada tahap ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Untuk mencapai format penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun penelitian ini menjadi empat bab.

Pada bagian awal terdapat cover dengan judul “*Aktivitas Politik Arief Budiman (Soe Hok Djin) Pada Masa Orde Baru (1966-1997)*”, kemudian terdapat abstrak, riwayat hidup penulis. Kata pengantar yang berisi ucapan-ucapan yang penulis sampaikan pada pembaca, dan penulis juga menambahkan daftar isi, daftar istilah, akronim, singkatan; dan daftar gambar.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kajian pustaka; langkah-langkah atau metode penelitian.

Bab II yaitu pembahasan mengenai Biografi Arief Budiman, dari latar belakang keluarga, pendidikan, karya, corak corak pemikiran, kontribusi, dampak pemikiran Arief Budiman terhadap perpolitikan nasional, serta karir Arief Budiman.

Bab III yaitu pembahasan mengenai aktivitas politik Arief Budiman pada masa Orde Baru, yang terdiri atas pergerakannya dalam melawan rezim, serta tulisan-tulisannya yang bersifat mengkritik pemerintah Orde Baru.

Bab IV yaitu simpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka yang menginformasikan referensi yang penulis gunakan dalam skripsi ini, dan juga lampiran.